

## **BAB IV**

### **TINJAUAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT GORONTALO**

#### **4.1 Letak dan Keadaan Geografis**

Provinsi Gorontalo adalah salah satu provinsi di wilayah Republik Indonesia yang memanjang dari Timur ke Barat di Bagian Utara Pulau Sulawesi. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Utara, Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah, Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini Provinsi termuda ini memiliki luas wilayah 12.215,44 km<sup>2</sup> dan berada pada posisi geografis antara 00030'04" – 01002'30" Lintang Utara dan 112008'04"– 123032'09" Bujur Timur.

Provinsi ini mempunyai ketinggian dari permukaan laut antara 0 – 2.400 meter dengan jumlah pulau-pulau kecil yang teridentifikasi sampai saat ini sebanyak 67 buah serta mempunyai 2 (dua) musim iklim pada umumnya, yakni musim penghujan dan musim kemarau. Biasanya hari hujan terbanyak terjadi pada Bulan Maret, Mei dan Oktober dengan Curah Hujan rata-rata 207,7 mm dan suhu rata-rata 23 – 31° C. Sedangkan tekanan udaranya berkisar antara 11.21.5 MOB dengan kecepatan angin rata-rata 1,9 knot.

Provinsi Gorontalo juga mempunyai garis pantai sepanjang + 590 km dengan luas laut teritorial + 10.500 km<sup>2</sup> dan luas perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) + 40.000 km<sup>2</sup> yang ada di perairan sebelah Utara, sehingga total luas perairan laut + 50.500 km<sup>2</sup> dengan tingkat kemiringan yang relatif rendah antara 0 – 40°.

Wilayah Gorontalo juga sangat strategis bila dipandang secara ekonomis, karena berada pada poros tengah wilayah pertumbuhan ekonomi, yaitu antara 2 (dua) Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET) Batui Provinsi Sulawesi Tengah dan Manado – Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Letaknya yang strategis ini dapat dijadikan sebagai daerah transit seluruh komoditi dari dan menuju kedua KAPET tersebut. Akibat kegiatan arus barang antara kedua KAPET tadi, maka berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi di Daerah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan bahkan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Hal tersebut menjadikan Gorontalo sebagai jalur lalu lintas perdagangan antara Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah. Diantara komoditas perdagangan itu adalah termasuk produk-produk seni karawo.

Selain itu, Gorontalo juga berada pada “mulut” Lautan Pasifik yang menghadap pada negara Korea, Jepang dan Amerika Latin. Sudah barang tentu “kelebihan posisi” ini dapat memberikan peluang yang baik dalam pengembangan perdagangan.

Provinsi Gorontalo dengan luas wilayah yakni 0,67 % dari luas wilayah Indonesia ( Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2012: 121), terdiri dari wilayah kota yaitu Kota Gorontalo dan lima Kabupaten yaitu: Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo, Pohuwato, dan Gorontalo Utara seperti terlihat pada peta berikut:



Gambar 4.1 Peta Provinsi Gorontalo  
(sumber: <https://semuatentangprovinsi.blogspot.com> Diakses, 10 Januari 2019)

## **4.2 Latar Belakang Sejarah Gorontalo**

Gorontalo seperti daerah lainnya di Indonesia pernah lama dijajah oleh Belanda akan tetapi lebih dahulu merdeka ketimbang Indonesia. Gorontalo merdeka pada tahun 1942 ketika penjajah Belanda digantikan oleh Jepang.

### **4.2.1 Pra-Kolonial**

Menurut sejarah, Gorontalo merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-pare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, Bone. Seiring dengan penyebaran agama, Gorontalo juga menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Dengan letaknya yang strategis Gorontalo menjadi pusat pemerintahan yang disebut dengan Kepala Daerah Sulawesi Utara Afdeling Gorontalo. Sebelum masa penjajahan keadaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut "Pohala'a". Menurut Haga (1931) daerah Gorontalo ada lima pohala'a :

- Pohala'a Gorontalo
- Pohala'a Limboto
- Pohala'a Suwawa
- Pohala'a Boalemo

- Pohala'a Atinggola

Dengan hukum adat itu maka Gorontalo termasuk 19 wilayah adat di Indonesia. Antara agama dengan adat di Gorontalo menyatu dengan istilah "Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah". Pohalaa Gorontalo merupakan pohalaa yang paling menonjol diantara kelima pohalaa tersebut. Itulah sebabnya Gorontalo lebih banyak dikenal.

Asal usul nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan antara lain :

- Berasal dari "Hulontalangio", nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi hulontalo.
- Berasal dari "Hua Lolontalango" yang artinya orang-orang Gowa yang berjalan lalu lalang.
- Berasal dari "Hulontalangi" yang artinya lebih mulia.
- Berasal dari "Hulua Lo Tola" yang artinya tempat berkembangnya ikan Gabus.
- Berasal dari "Pongolatalo" atau "Puhulatalo" yang artinya tempat menunggu.
- Berasal dari Gunung Telu yang artinya tiga buah gunung.
- Berasal dari "Hunto" suatu tempat yang senantiasa digenangi air

Jadi asal usul nama Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui lagi, namun jelas kata "hulondalo" hingga sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo dan orang Belanda karena kesulitan dalam mengucapkannya diucapkan dengan Horontalo dan bila ditulis menjadi Gorontalo.

#### **4.2.2 Zaman Kolonial**

Pada tahun 1889 sistem pemerintahan kerajaan dialihkan ke pemerintahan langsung yang dikenal dengan istilah "Rechtatreeks Bestur". Pada tahun 1911 terjadi lagi perubahan dalam struktur pemerintahan Daerah Limo lo pahalaa dibagi atas tiga Onder Afdeling yaitu:

- Onder Afdeling Kwandang
- Onder Afdeling Boalemo
- Onder Afdeling Gorontalo

Selanjutnya pada tahun 1920 berubah lagi menjadi lima distrik yaitu :

- Distrik Kwandang
- Distrik Limboto
- Distrik Bone
- Distrik Gorontalo
- Distrik Boalemo

Pada tahun 1922 Gorontalo ditetapkan menjadi tiga Afdeling yaitu :

- Afdeling Gorontalo
- Afdeling Boalemo
- Afdeling Buol

### **4.2.3 Pasca Kolonial**

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, rakyat Gorontalo dipelopori oleh Bpk H. Nani Wartabone berjuang dan merdeka pada tanggal 23 Januari 1942. Selama kurang lebih dua tahun yaitu sampai tahun 1944 wilayah Gorontalo berdaulat dengan pemerintahan sendiri.

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, rakyat Gorontalo dipelopori oleh Bpk. H. Nani Wartabone berjuang dan merdeka pada tanggal 23 Januari 1942. Selama kurang lebih dua tahun yaitu sampai tahun 1944 wilayah Gorontalo berdaulat dengan pemerintahan sendiri. Perjuangan patriotik ini menjadi tonggak kemerdekaan bangsa Indonesia dan memberi imbas dan inspirasi bagi wilayah sekitar bahkan secara nasional. Oleh karena itu Bpk H. Nani Wartabone dikukuhkan oleh Pemerintah RI sebagai pahlawan perintis kemerdekaan.

Pada dasarnya masyarakat Gorontalo mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Indikatornya dapat dibuktikan yaitu pada saat "Hari Kemerdekaan Gorontalo" yaitu 23 Januari 1942 dikibarkan bendera merah putih dan dinyanyikan lagu Indonesia Raya. Padahal saat itu Negara Indonesia sendiri masih merupakan mimpi kaum nasionalis tetapi rakyat Gorontalo telah menyatakan kemerdekaan dan menjadi bagian dari Indonesia.

Selain itu pada saat pergolakan PRRI Permesta di Sulawesi Utara masyarakat wilayah Gorontalo dan sekitarnya berjuang untuk tetap menyatu dengan Negara Republik Indonesia dengan semboyan "Sekali ke Djogdja tetap ke Djogdja" sebagaimana pernah didengungkan pertama kali oleh Ayuba Wartabone di

Parlemen Indonesia Timur ketika Gorontalo menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur.

Kota Gorontalo lahir pada hari Kamis, 18 Maret 1728 M atau bertepatan dengan Kamis, 06 Syakban 1140 Hijriah. Tepat tanggal 16 Februari 2001 Kota Gorontalo secara resmi ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Gorontalo (UU Nomor 38 Tahun 2000 Pasal 7).

Sebelum terbentuknya Provinsi Gorontalo, Kota Gorontalo merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Utara. Gorontalo merupakan sebuah Kotapraja yang secara resmi berdiri sejak tanggal 20 Mei 1960, yang kemudian berubah menjadi Kotamadya Gorontalo pada tahun 1965. Nama Kotamadya Gorontalo ini tetap dipakai hingga pada tahun 1999. Selanjutnya, sejak diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, di mana istilah Kotamadya sudah tidak dipakai lagi, digantikan dengan Kota, maka Gorontalo pun menyesuaikan namanya menjadi Kota Gorontalo hingga sekarang.

#### **4.3 Sistem Religi Masyarakat Gorontalo**

Suku yang mendiami Gorontalo adalah Suku Gorontalo. Suku Gorontalo menyebar di semua wilayah provinsi Gorontalo khususnya di wilayah pesisir pantai dan kawasan perkotaan. Suku ini telah lama menghuni wilayah tanah Gorontalo. Gorontalo berada di wilayah kerajaan islam sampai saat ini corak budaya dan tradisi islam masih sangat kental pada corak budaya dan tradisi kehidupan masyarakat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo berbicara dalam bahasa Gorontalo. Selain bahasa Gorontalo, terdapat juga beberapa bahasa lain, yang sering dianggap sebagai dialek

bahasa Gorontalo, yakni bahasa Suwawa, bahasa Bolango dan bahasa Atinggola. Bahasa Gorontalo sendiri sekarang banyak mengalami asimilasi dengan bahasa Manado (Melayu Manado) yang juga banyak diadopsi dalam keseharian masyarakat Gorontalo.

Sebelumnya animisme dan dinamisme merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh penduduk Gorontalo pada masa dahulu sebelum datangnya Islam, seperti kepercayaan terhadap laut gunung, tanjung, kolam, pohon, dan tempat-tempat yang mengherankan dan mendahsyatkan, mempunyai penghuni yang mereka sebut ilah. Ilah-ilah ini ada yang baik dan ada pula yang jahat. Selain dari pada itu penghormatan kepada roh nenek moyang memegang peranan penting pula. Roh nenek moyang ini pun ada baik dan ada pula yang jahat menurut tabiatnya semasa hidupnya. Selanjutnya baik ilah-ilah maupun arwah-arwah itu semuanya berpengaruh kepada orang yang masih hidup, sehingga sangat ditakuti. Maka kewajiban dari ampuang-ampuang, walian-walian dan tonaas-tonaas untuk menjinakkan dan melunakkan pengaruhnya.

Kepercayaan yang ada pada masa dulu (sekitar Abad I-1500) seperti dalam zaman pra sejarah yaitu animisme dan dinamisme. Upacara untuk menghormati arwah nenek moyang masih memegang peranan penting. Agama belum ada yang ada hanya animisme dan dinamisme, upacara banyak diadakan di tempat pohon besar, batu besar atau di sungai.

Di daerah Gorontalo, pada masa itu kepercayaan yang dianggap dapat menguasai kehidupan manusia, telah didasari oleh benda-benda alam, seperti:

1. *Duputo*, oleh masyarakat Gorontalo dianggap sakti, yang berarti angin, karena dapat memberi hidup, juga dapat mendatangkan malapetaka yaitu angin topan. Duputo mempunyai kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan, yang telah memberi hidup serta mengatur alam ini.
2. *Tulu*, berarti api, dianggap sakti karena memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembakar, misalnya digunakan untuk membakar kemenyan, untuk mengusir roh jahat, dan lain-lain.
3. *Taluhu*, berarti air, dianggap sakti karena digunakan untuk memasak, mencuci, dan untuk obat, dan biasanya air ini digunakan oleh dukun untuk mengobati orang sakit.
4. *Huta*, berarti tanah, dianggap memberi kekuatan hidup untuk tumbuh-tumbuhan dan tempat pemakaman orang yang meninggal. Di Gorontalo ada upacara 'mopoahuta' yaitu suatu upacara pemberian sedekah pada tanah sebagai rasa terima kasih yang telah memberi hasil tanaman.

Udara, api, air dan tanah mempunyai hubungan erat dengan manusia. disamping itu terdapat pula kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak dapat dilihat yang mendiami gunung, sungai, batu besar yang dianggap dapat memberikan berkat ataupun mendatangkan malapetaka dalam kehidupan manusia, misalnya roh halus yang digunakan oleh dukun untuk mengobati manusia, tetapi juga dapat membuat orang jatuh sakit bilamana roh halus itu bertemu dengan manusia.

Di daerah Gorontalo pada akhir abad 19 boleh dikatakan penduduk 100% telah beragama Islam. Agama ini sudah dianut sejak tahun 1563 dan di tahun 1566 agama ini diresmikan sebagai agama kerajaan. Tokoh yang mula-mula mengembangkan agama Islam disana ialah Raja Motolodulahu dari Gorontalo. Dari tempat itu agama ini disebarkan ke pedalaman yaitu ke Limboto oleh ulama bernama Tutu dan Tomito. Disamping itu raja Hunggiluda I dari Kerajaan Limboto memeluk agama islam setelah dari Ternate kemudian menyebarkan agama itu di kerajaannya. Kemudian menyebar di Paguyaman dan barulah pada tahun 1752 Kerajaan Bolango dan Atinggola memeluk Islam setelah dibawa oleh Raja Abram Duwawulu. Dan masuk ke Suwawa dibawa oleh Raja Mooluodu dan dikembangkan oleh Raja Lahai.

Pada tahun 1678 pendeta Kristen meminta izin kepada raja Iskandar Bija dari Kerajaan Gorontalo dan Jogugu Isnain dari Kerajaan Limboto supaya rakyat menerima agama Kristen. Setelah permohonan itu tidak dikabulkan sehingga para pemimpin itu ditangkap dan dibuang ke Sri Lanka dan Tanjung Pengharapan Afrika. Dengan gagalnya pengkristenan ini pemerintah Belanda lebih memperhatikan perekonomian dan perdagangan saja. Tahun 1723 Gubernur Maluku mengunjungi gorontalo untuk menjalin hubungan dengan raja-raja setempat dan empat tahun kemudian mengangkat Kocku sebagai wakil pemerintah kolonial, dia mulai berusaha menyebarkan agama Kristen tetapi usahanya ditolak oleh raja setempat, dengan alasan bahwa mereka dan rakyatnya sudah memeluk Agama Islam.

Karena kuatnya agama Islam di Gorontalo maka orang-orang Portugis dan Belanda gagal menyebarkan agama Khatolik dan Kristen di sana pada abad 16-17. Di abad 20, mulai tahun 1936, daerah Gorontalo bersama-sama daerah pekabaran Injil. Tapi ketika para pekabar Injil masuk daerah Gorontalo, mereka menemui banyak kesukaran bekerja disana antara lain karena daerah itu sangat kuat memeluk agama Islam. Dengan demikian maka maksud utama untuk mengabarkan Injil berubah hanya melayani orang-orang pendatang yang sebelumnya telah memeluk agama Kristen.

Meskipun pada kenyataannya orang Gorontalo adalah pemeluk agama Islam, namun mereka masih mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang menghuni alam raya ini dan juga adanya kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib dan sakti.

#### **4.4 Local Genius Dalam Budaya Masyarakat Gorontalo**

Masyarakat Gorontalo mereka hidup berkelompok menurut mata pencaharian, yaitu:

- 1) Kelompok manusia yang kebiasaan hidupnya bercocok tanam disebut "*Limbuwe*." Alat yang dipakai dan dibuat dari batu seperti kapak untuk menebang pohon kayu. Alat untuk menanam jagung dan umbi-umbian dibuat dari kayu yang ditajamkan, disebut "*tutua*".
- 2) Kelompok manusia yang kebiasaan hidupnya menangkap ikan disebut "*Gintuwe*". Pada waktu itu sistem menangkap ikan masih dengan cara "*modulopo*" yaitu menyelam dalam air kemudian berusaha menangkap ikan

dengan tangan. Selain itu mereka menggunakan tombak yang disebut “*tobongo*”.

Untuk keperluan rumah tangga, seperti perkakas tempat makan masih terbuat dari kayu, tempat minum dari bambu yang dipotong-potong dan tempat memasak yaitu periuk belanga terbuat dari tanah.

Gorontalo penduduknya sudah hidup secara berkelompok dan tiap kelompok hidup dalam sebuah rumah besar yang disebut “Lalaa” untuk menjaga keamanan bila datang gangguan atau serangan musuh agar dapat dihadapi bersama. Alat bangunan rumah terbuat dari kayu dan bambu, sedangkan atapnya masih terbuat dari daun enau, daun rumbia, daun woka, dan daun alang-alang. Alat perkakas masih sangat sederhana, karena hanya terbuat dari batu dan kayu.

Di daerah Gorontalo tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang disebut *Saitu* dan dibantu oleh seorang pembantu kelompok yang disebut *Pulaihe*. Ketua kelompok dipilih dan diangkat oleh anggota masyarakat dengan syarat ia seorang yang berwibawa dan mempunyai kekuatan sakti. Mata pencaharian utama adalah berladang dan berburu. Dalam mengerjakan kebun dan menebas hutan yang dibuka untuk ladang, biasanya dipimpin oleh *Panggoba* yaitu seorang yang pandai melihat bintang. *Panggoba* dapat menentukan apakah sudah musim panas dan sudah waktunya untuk menebas hutan atau belum. Ia dapat menentukan musim hujan, sehingga dapat pula, menentukan apakah penanaman padi atau jagung sudah dapat dilakukan atau belum.

Perombakan hutan dan pengolahan kebun dan ladang dikerjakan secara gotong royong atau yang dikenal dengan sistem kerja ‘*huyula*’. Sistem kerja *huyula*

terdiri dari kelompok kerja, antara lain disebut '*Polita*' atau '*Heiya*' dan '*Motiayo*'. *Polita* atau *Heiya*, yaitu suatu kelompok kerja yang terdiri dari sejumlah anggota pekerja dimana tiap anggota mendapat giliran pekerjaan dalam mengerjakan kebun. *Motiayo*, yaitu suatu pekerjaan yang dikerjakan secara sukarela melalui undangan dari si pemilik kebun. Pekerjaan *motiayo* meliputi: perombakan hutan, pemetikan hasil kebun, pengangkutan, dan lain-lain.

Selain mata pencaharian berladang, mereka hidup pula dari berburu binatang hutan dengan menggunakan alat-alat berburu, antara lain '*Talele*' yaitu sebuah tali yang diikat pada ujung sepotong kayu yang panjangnya lebih kurang 2,50 m. Kayu tersebut ditanam dalam tanah sedalam 0,50 m. dan yang tampak (keluar) hanya 2 m. Tali yang mengikat kayu tersebut ditarik dan dimasukkan ke dalam tanah yang telah dilubangi sebagai jerat untuk mengikat kaki binatang buruan '*Tahipango*' yaitu bambu yang diruncingkan, ditanam di tempat yang terjal dimana sering dilalui binatang, sehingga binatang dapat dijerat dengan tusukkan bambu runcing. '*Talango*' yaitu pembuatan kandang untuk menangkap binatang dengan memberikan makanan sebagai umpan.

Perkembangan jenis seni budaya di Gorontalo pada akhir abad ke-19 adalah merupakan kelanjutan dari seni budaya masa sebelumnya. Seni budaya tersebut adalah bercorak Islam dan merupakan bagian perkembangan kebudayaan Islam di Gorontalo selama kira-kira 3 abad. Seorang tokoh yang berjasa dalam memupuk dan memajukan kehidupan dan kesenian Islam di Gorontalo ialah Raja Mohammad Iskandar Pui Monoarfa yang bergelar "*Tai Loo Tolimo*". Ia adalah seorang alim ulama yang berjasa dalam mengembangkan kecakapan seni membaca Al-Qur'an

sekaligus kemahiran berbahasa Arab. Ia juga berjasa mengembangkan kesenian Islam Gorontalo khususnya kesenian nyanyi, mengaji, zikir dan syair, tepuk rebana dan lagu-lagu.

Beberapa jenis kesenian yang sampai sekarang masih berkembang di Gorontalo diantaranya:

▪ *Seni Musik*, terdiri dari:

1. *Dayango*, yaitu suatu tarian yang dimainkan pada waktu malam yang tujuannya memanggil roh yang dianggap dapat melindungi kehidupan mereka. Tarian ini dimainkan bila ada orang sakit, dan roh dipanggil untuk mengobatinya. Selain itu tarian dayango digunakan pula untuk menolak wabah penyakit, meminta berkat, meminta hujan, dan lain-lain.
2. *Panjonge*, yaitu tarian yang ditarikan oleh budak-budak yang tujuannya untuk mengangkat taraf hidup mereka sehingga dapat dipilih menjadi budak istana. Tarian ini sesudah terlatih dikalangan mereka, kemudian dimainkan di istana untuk menghibur raja.
3. *Autungo*, yaitu suatu alat musik yang dimainkan pada waktu memainkan tarian dayango, terbuat dari sepotong bambu yang mempunyai tali untuk membunyikannya. Autungo dianggap sebagai tabu dan tidak bebas memainkan karena dianggap keramat, hanya dimainkan untuk memanggil roh yang dianggap dapat memelihara kehidupan mereka.
4. *Arbabu*, yaitu suatu alat musik seperti biola, yang dapat dimainkan sewaktu-waktu, misalnya pada waktu malam hari, pada waktu bersenang-senang di rumah, menjaga kebun dan lain-lain.

5. *Tonggobi*, yaitu suatu alat musik seperti harmonica yang dimainkan pada waktu ingin bersenang-senang di rumah atau di kebun, terbuat dari pelepah pohon enau dijadikan alat untuk meniup.
  6. *Tulalilo Binte*, yaitu suatu alat musik seperti suling yang juga dimainkan dikebun sebagai penghibur bagi penjaga kebun.
- *Seni Tari*, terdiri dari:
    1. *Tari Kalung* (Tidi Latiho), yaitu tarian yang dibawakan pada upacara-upacara adat resmi.
    2. *Tari Biteya* (Berdayung), tarian yang menggambarkan kegotong royongan rakyat.
    3. *Tari Lapolapalo*, yaitu tarian adat yang menggambarkan taraf hidup persamaan kaum wanitadi dalam kewaspadaan membela diri atas serangan-serangan dari luar.
    4. *Tari Zamrah*, yaitu tarian yang ada hubungannya dengan agama Islam.
    5. *Tari Langga*, yaitu sejenis tarian bela diri dimana wanita memperlihatkan kelihaiyannya mempertahankan diri terhadap gangguan pria.
    6. *Tari Saronde*, yaitu tarian adat yang biasanya dibawakan pada waktu upacara-upacara perkawinan.
    7. *Pajongge*, yaitu tarian yang menggambarkan kebebasan seorang pria dan wanita memilih pasangannya untuk dijadikan teman hidupnya.
  - *Seni sastra*, terdiri dari: *bungga*, *tuja'I*, *di'kili*, *lohidu*, *patungi sulunani*, *tanggomo* dan *tinilo*.
  - *Seni Kriya*, terdiri dari:

1. Kerajinan rakyat: kursi rotan, tikar, kopiah rotan dan sulam kerawang (*karawo*).
2. Alat-alat rumah tangga: *totalu'o*, *o'ahu*, *blenga*, *popaluwa*, *buawa* dan *bulonggo*.
3. Alat-alat pertanian: *popade'o*, *hugegidu*, *popati*
4. Alat-alat perburuan dan penangkapan ikan: *totubu'o*, *tuiyango*, *talele*, *popotilo*, *titi'apo*, *o'ayilo*, *budoyahu*, *eyambu*, *olate*, *tapilo* dan *tobongo*.

Dalam konsep Masyarakat suku Gorontalo, adat dipandang sebagai suatu kehormatan (adab), norma, bahkan pedoman dalam pelaksanaan pemerintahan. Hal ini dinisbatkan dalam suatu ungkapan “Adati hula hula Sareati – Sareati hula hula to Kitabullah” yang artinya, ” Adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah”. Arti dari ungkapan ini adalah bahwa adat dilaksanakan berdasarkan sara (aturan), sedangkan aturan ini harus berdasarkan Al-Quran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo adalah sangat religius dan penuh tatanan nilai-nilai yang luhur. Etnis Gorontalo adalah masyarakat yang memiliki rasa sosial yang tinggi, sehingga jarang terjadi konflik di antara mereka sendiri. Sistem kekerabatan yang sangat erat tetap dipelihara, dan tradisi gotong royong tetap lestari dalam kehidupan masyarakat ini, terutama di daerah pedesaan.

Wujud sinkretisme masyarakat Gorontalo terlihat dalam sistem adat pernikahan. Pernikahan Adat Gorontalo memiliki ciri khas tersendiri. Karena penduduk Provinsi Gorontalo memiliki penduduk yang hampir seluruhnya memeluk agama Islam, sudah tentu adat istiadatnya sangat menjunjung tinggi

kaidah-kaidah Islam. Pengaruh Islam menjadi hukum tidak tertulis di Gorontalo sehingga mengatur segala kehidupan masyarakatnya dengan bersendikan Islam. Termasuk adat pernikahan di Gorontalo yang sangat bernuansa Islami. Prosesi pernikahan dilaksanakan menurut Upacara adat yang sesuai tahapan atau Lenggota Lo Nikah.

#### **4.5 Seni Karawo Dalam Kebudayaan Gorontalo**

Koentjaraningrat (2009: 144) mendefinisikan, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Konsep tersebut mengisyaratkan tiga aspek kebudayaan yaitu: gagasan yaitu ide atau nilai-nilai, tindakan atau aktivitas, dan karya berupa benda atau artefak, yang ketiganya dianggap sebagai wujud kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, kebudayaan Gorontalo dimaknai sebagai keunikan-keunikan gagasan atau ide, tindakan atau aktivitas dan hasil karya yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo.

Kebudayaan terbentuk dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2001: 80-81). Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal tersebut tentu juga terdapat dalam kebudayaan Gorontalo, sehingga bisa dijadikan penuntun dalam menggambarkan kebudayaan masyarakat Gorontalo yang melatar belakangi penciptaan karya seni karawo. Strateginya adalah, unsur-unsur kebudayaan itu dicermati dalam keterkaitan dengan seni karawo, sehingga bahasan menjadi lebih terarah.

Eksistensi kebudayaan juga tidak lepas dari kondisi alam tempat dimana kebudayaan itu berkembang dan dibudayakan. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan juga terkait erat dengan keadaan alam. Guntur (2010: 49) menyatakan, bahwa fenomena kesenian hampir tidak pernah lepas dari lingkungan alam yang mempengaruhi, lingkungan alam itu tidak saja membentuk konsepsi tersendiri terhadap kesenian tetapi juga terhadap seluruh aspek kehidupannya. Ini berarti, lingkungan alam tidak saja mempengaruhi lahirnya bentuk-bentuk kesenian sebagai representasi lingkungan alam, tetapi juga cara-cara masyarakat dalam berkesenian, seperti cara penyediaan bahan baku dan cara berkreasi.

Seni karawo yang muncul dan berkembang di Gorontalo, juga tidak lepas dari keadaan alam Gorontalo, seperti letak geografis, topografi dan iklim yang secara langsung atau tidak langsung turut mempengaruhi eksistensi seni karawo.